



Pola Aktivitas Informal Pada Ruang Terbuka di Kp3 Kota Lhokseumawe

(Studi Kasus : Kp3 Kota Lhokseumawe)

Baihaqi¹, Bambang Karsono², Hendra Aiyub³

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit 10 Oktober 2023

Accepted 15 Oktober 2023

Published 20 Oktober 2023

Email Author:

baihaqi.180160116@mhs.unimal.ac.id

bambangkarsono@unimal.ac.id

hendraaiyub@unimal.ac.id

ABSTRACT

Jagu Beach Coastal Road is located at the end of Lhokseumawe city center, precisely in the Lhokseumawe Port Security Unit (KP3). Even though the place is not an Instagrammable place, many tourist hunters visit it. Apart from offering a beautiful panoramic view of the sea, along the coastline there are also dozens of traders serving various culinary delights on the Coastal Road of Jagu Beach, Lhokseumawe City, so that this is utilized by street vendors in their marketing strategies. Its main activities are strongly influenced by commercial activities, both formal and informal trade. The informal trade sector has both positive and negative impacts on the region. Street vendors occupy the pedestrian right up to the road shoulder which results in a shift in pedestrian activity space to the road shoulder plus a lack of adequate parking space, which has an impact in the form of a lack of circulation for vehicles passing through it. This research aims to determine activity patterns as well as the causes and utilization of road corridors dominated by street vendors and their positive impact on the livability and sustainability of the city of Lhokseumawe. A mixed methods research approach was applied in this research to analyze descriptive and qualitative data obtained through observation, mapping, documentation and interviews on the Jagu Coastal Road, Lhokseumawe City. The research results reveal that this phenomenon contributes to the continuity of urban life in the afternoon and evening and becomes a popular place for people to gather. This helps to attract a crowd that can contribute to the economic livelihood of the city. On the other hand, this place shows the high level of dependence on street vendors to support their income.

Keyword– *Street Vendors, Street Corridors, Informal sector*

ABSTRAK

Jalan Pesisir Pantai jagu yang terletak di ujung Pusat kota Lhokseumawe, tepatnya di Kesatuan Keamanan Pelabuhan (KP3) Lhokseumawe. Meskipun tempatnya tidak seperti tempat istagramable namun banyak

pemburu wisata berkunjung. Selain menawarkan panorama laut yg indah, disepanjang bibir pantai juga disuguhi oleh puluhan pedagang yang menyuguhkan aneka kuliner di Jalan Pesisir Pantai Jagu Kota Lhokseumawe, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh para Pedagang Kaki Lima dalam strategi pemasarannya. Aktifitas utamanya sangat dipengaruhi oleh kegiatan komersial baik perdagangan formal maupun informal. Sektor perdagangan informal selain memberi dampak secara positif dan dampak negatif bagi kawasan tersebut. Pedagang Kaki Lima menempati pedestrian hingga bahu jalan yang mengakibatkan peralihan ruang aktifitas pejalan kaki ke bahu jalan ditambah kurangnya lahan parkir yang memadai, memberikan dampak berupa kurangnya sirkulasi pada kendaraan yang melewatinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola aktivitas serta faktor penyebab dan pemanfaatan koridor jalan yang didominasi oleh pedagang kaki lima dan dampak positifnya terhadap *livability* dan *sustainability* kota Lhokseumawe. Pendekatan penelitian metode campuran diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis data deskriptif dan kualitatif yang diperoleh melalui observasi, pemetaan, dokumentasi dan wawancara pada Jalan Pesisir Pantai Jagu Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fenomena ini berkontribusi terhadap keberlangsungan kehidupan perkotaan pada sore dan malam hari dan menjadi tempat populer bagi masyarakat untuk berkumpul. Hal ini membantu untuk menarik kerumunan yang dapat berkontribusi pada mata pencaharian ekonomi kota. Di sisi lain, tempat inilah yang menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan Pedagang Kaki Lima untuk menopang pendapatannya.

Kata Kunci – Pedagang Kaki Lima, Koridor Jalan, Sektor informal

PENDAHULUAN

Pada saat ini, terlepas dari fakta bahwa kita telah memasuki Era Revolusi Industri 4.0, yang berfokus pada transformasi digital. Berinteraksi secara informal dengan melakukan aktivitas dan kegiatan di luar rumah adalah salah satu aspek sosial. Pengamatan sosial budaya di Era Revolusi Industri 4.0 menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima dapat menjadi ukuran seberapa ramai orang di suatu tempat.

Pedagang kaki lima tidak terjebak dalam kendala dan keterbatasan yang ada, pembangunan dan integrasi ruang perkotaan harus didasarkan pada potensi. Karena manusia adalah pemakai ruang, ada hubungan antara kota dan penduduknya. Trancik (1986) berpendapat bahwa dalam ruang perkotaan yang bagus, harus ada hubungan yang baik antara ruang dan massanya. Hal ini memungkinkan pembentukan antara ruang solid, yang merupakan massa bangunan, dan ruang terbuka, yang merupakan ruang terbuka, untuk memenuhi standar perencanaan ideal. Selain itu, ruang perkotaan harus didefinisikan dengan baik dan memiliki sistem yang menghubungkan fungsi dan area sehingga semua orang dapat mengaksesnya. Setelah didefinisikan dengan baik, ruang perkotaan juga harus memiliki makna dan aktivitas yang akan menggerakkan kegiatan di wilayah tersebut dan menjadi pusat kegiatan warga.

Berpengaruh terhadap ketersediaan ruang-ruang terbuka atau ruang publik yang digunakan untuk aktivitas masyarakat. Sampai saat ini masih belum ada upaya dalam menanggulangi kurangnya ketersediaan ruang publik pada permukiman padat dimana ruang-ruang yang ada cenderung dimanfaatkan sebagai hunian. Selain itu, tidak adanya batas yang jelas pada ruang publik permukiman padat membuat mudahnya muncul permasalahan/konflik sosial di masyarakat.

Kota Lhokseumawe yang berada di provinsi aceh memiliki garis pantai yang indah dan

salah satu kota yang maju, juga memiliki kepadatan penduduk yang besar di provinsi Aceh, dikarenakan kepadatan penduduk tersebut menyebabkan tempat berkumpulnya orang untuk sekedar menghabiskan waktu bercengkrama menjadi alasan utama munculnya tempat-tempat baru yang dapat dikembangkan oleh pedagang kaki lima dengan hanya bermodalkan dengan kenyamanan serta keindahan yang disajikan oleh alam yang natural menyebabkan meningkatnya lonjakan pengunjung, namun letak lokasi yang strategis juga berpengaruh kepada konsumen yang meningkat, seperti di sepanjang pesisir pantai yang memudahkan pengunjung menikmati keindahan.

Pantai Jagu yang terletak di ujung Pusat kota Lhokseumawe. Tepatnya di Kesatuan Keamanan Pelabuhan (KP3) Lhokseumawe. Meskipun tempatnya tidak seperti tempat instagramable namun banyak pemburu wisata berkunjung. Selain menawarkan panorama laut yg indah, disepanjang bibir pantai, juga disuguhi oleh puluhan pedagang yang menyuguhkan aneka kuliner seperti bakso bakar, jagung bakar, siomay, kacang rebus, minuman segar serta berbagai jajanan lainnya yang menggugah selera pengunjung. Tak salah jika pantai yang menyimpan keindahan alam itu, menjadi tempat incaran bagi keluarga untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Tak hanya itu, remaja atau kaum millennial juga menjadi titik lokasi itu sebagai tempat terfavorit di sore hari. Dari sudut pantai, terlihat ramai pengunjung duduk di bibir pantai menikmati keindahan gelombang laut yang sesekali memecahkan keheningan.

1. Ruang Publik

Ruang publik adalah tempat atau ruang yang dapat digunakan atau diakses oleh masyarakat secara bebas tanpa menghasilkan keuntungan bagi mereka dan dapat digunakan secara bersama-sama. Ruang terbuka publik milik bersama, jadi berfungsi untuk kehidupan sehari-hari dan kegiatan umum lainnya (Carr, 1992). Menurut Carmona et al. (2010), ruang publik dapat dibagi berdasarkan jenisnya. Ada tiga jenis ruang publik:

- a) *External public space*. Ruang di luar yang dapat diakses oleh semua orang, seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dll.
- b) *Internal public space*. Tempat kerja pos, tempat kerja polisi, rumah sakit, dan pusat pelayanan masyarakat lainnya adalah contoh ruang publik yang dikelola oleh pemerintah dan dapat diakses oleh semua orang.
- c) *External and internal "quasi" publik space*. Meskipun fasilitas umum disediakan oleh ruang publik, sektor privat biasanya mengelolanya. Selain itu, ada batasan dan aturan yang harus diikuti oleh individu

2. Koridor Jalan Sebagai Ruang Publik

Ruang kota adalah ruang publik yang digunakan bersama dan dapat diakses oleh siapa saja. Koridor kota, yang dimaksudkan di sini, terdiri dari dua sisi perpaduan bangunan jalan yang membentuk koridor kota. Perkembangan kota di Indonesia yang lebih sprawl dan linier menyebabkan banyak koridor kota, terutama yang didominasi oleh ruang komersial (Carr, 1992).

Jalan didefinisikan lebih luas dari sekedar ruang bergerak karena jalan juga merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan dapat diakses secara bebas oleh semua orang. Jalan tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi tetapi juga tempat di mana orang berinteraksi satu sama lain, menurut Allan B. Jacobs (1995).

Koridor adalah tempat untuk aktivitas masyarakat dan bukan hanya ruang sirkulasi (Project for Public Space, 2008). Koridor jalan adalah karakteristik utama jalan yang menunjukkan ruang

gerak linier sebagai kondisi sirkulasi. Koridor jalan menjadi ruang linier yang memiliki kapasitas untuk berkembang dan berkembang sebagai ruang sirkulasi.

3. Pedagang Kaki Lima (PKL)

PKL dalam kegiatan ekonomi adalah salah satu bisnis sektor informal yang berkembang. Menurut McGee dan Yeung (1977:25), street vendors adalah sekelompok orang yang menjual barang dan jasa di tempat umum, terutama di koridor dan badan jalan. Jenis sarana yang digunakan, fungsi, dan waktu pelayanan menentukan PKL.

PKL menjalankan kegiatan usahanya untuk jangka waktu tertentu dengan sarana atau perlengkapan yang gampang dipindahkan, dibongkar pasang, dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha. PKL juga bertentangan dengan peraturan penyediaan lahan perkotaan karena mereka sering menggunakan ruang publik secara permanen, seperti koridor, trotoar, jalan jalur lambat, bahu jalan, dan lapangan, antara lain.

Lokasi yang menarik bagi PKL biasanya menjadi tempat orang berkumpul dan pusat kegiatan ekonomi atau non-ekonomi. Yang penting bagi PKL adalah kemudahan bertransaksi antara penjual dan pembeli, terlepas dari kekurangan fasilitas dan layanan umum. Dua komponen membantu PKL berkembang dengan mudah di ruang publik: komunikasi yang mudah digunakan untuk kegiatan formal dan ruang yang tersedia untuk kegiatan usaha.

Street vendors memiliki 3 pola yaitu pola persebaran, pelayanan dan pengelolaan Mc.Gee dan Yeung (1977) :

a. Pola Penyebaran

- Pola penyebaran memanjang (*linear concentration*)

Pola persebaran ini dipengaruhi pada jaringan jalan, pola persebaran linear terjadi memanjang pada sepanjang jalan utama atau jalan penghubung.

- Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

Pola persebaran dijumpai pada ruang terbuka seperti lapangan dan taman.

b. Pola Pelayanan

- Penjual di jalan memiliki sarana perdagangan fisik yang mudah dibawa dan tidak menetap. Dengan kata lain, ciri utama dari unit ini adalah penjualan mereka yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
- Penjual jalan setengah menetap: Penjual jalan ini menetap pada suatu lokasi selama periode tertentu dan kemudian bergerak setelah waktu penjualan selesai, biasanya pada sore hari atau malam hari.
- Penjual jalan menetap: Penjual jalan ini menetap di suatu tempat tertentu.

c. Pola Pengelolaan

- Pengelolaan lokasional, Sektor informal diharapkan menempati lokasi yang sesuai dengan rencana penataan dari masing-masing kota.
- Pengelolaan struktural berarti bahwa street vendor diawasi oleh pemerintah. Ini termasuk memberikan perizinan kepada street vendor, memberikan pembinaan sosial seperti kesehatan dan agama, dan memberikan bantuan atau pinjaman modal.

4. PKL Sebagai Sektor Informal

Perkembangan sektor informal seperti street vendors merupakan salah satu bentuk elastisitas masyarakat pada upaya untuk buat menerima penghasilan dan menafkahi keluarga. Para street vendors cenderung berusaha menempati tempat yang strategis dengan keramaian konsumen, sehingga akibatnya tidak memperhatikan tata ruang kota.

Sebagai alternatif terbaik untuk kegiatan ekonomi, sektor informal terdiri dari produsen kecil yang terlibat dalam perdagangan, transportasi, dan penyediaan jasa dengan menggunakan tenaga mereka sendiri. Beberapa penjual di jalan terlibat di sektor ini karena mereka tidak terlibat di sektor formal. Faktor-faktor seperti umur, pendidikan, dan jumlah jam kerja dapat digunakan untuk menentukan sektor informal. Pekerja di sektor informal tidak memiliki batasan umur dan biasanya kurang pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widjajanti (2009), lokasi berikut adalah yang dipilih dan diminati oleh sektor informal atau penjual di jalan:

- a) Semakin banyak orang yang berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama pada waktu yang sama setiap hari.
- b) Terletak di wilayah tertentu yang merupakan pusat perekonomian dan non-ekonomi perkotaan, tetapi sering didatangi oleh banyak orang.
- c) Meskipun dilakukan dalam ruang yang relatif kecil, memudahkan hubungan antara penjual jalan dengan calon pembeli.
- d) Tidak adanya fasilitas dan utilitas pelayanan umum yang tersedia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran, yang merupakan kombinasi dari metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk menyimpulkan hasil analisis atau diskusi dalam bentuk kesimpulan, Metode campuran, juga dikenal sebagai metode campuran, adalah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" metode kuantitatif dan kualitatif dalam serangkaian penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian. Menurut John Creswell (2016).

Data primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data awal dikumpulkan secara lisan melalui wawancara atau tertulis melalui analisis dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan (tokoh, pengusaha, dan pengunjung) di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, serta dari buku dan literatur pendukung lainnya.

1. Data primer

Data primer pada penelitian ini mendapatkan sumber dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pedagang atau para PKL yang terdapat dari masing-masing studi kasus.

2. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini dari informasi yang telah ada atau pun dari penelitian sebelumnya yang dikumpulkan oleh peneliti guna untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Data sekunder juga didapatkan melalui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah di Jalan Pesisir Pantai Jagu, yang berada di kawasan wisata dan merupakan batas antara Selat Malaka dan Kampung Jawa Baru. Jalan ini memiliki panjang 437,24 meter dan merupakan area perdagangan dan jasa. Batas administratif area perencanaan adalah:

- Sebelah Utara : Gampong Hagu Teungoh
- Sebelah Barat : Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Gampong Lhokseumawe
- Sebelah Timur : Tempok Teungoh, Kampung Jawa Baru,



Fig .1. Lokasi Penelitian Di Jalan Pesisir Pantai Jagu

Wisata pantai baru di Kota Lhokseumawe adalah Jalan Pesisir Pantai Jagu, yang berjalan dari selatan ke utara. Salah satu faktor yang berpotensi menyebabkan kemacetan adalah penggunaan jalur jalan untuk area PKL dan area parkir di jalan yang digunakan untuk transaksi PKL. Jalan Pesisir Pantai Jagu memungkinkan akses jalan kaki karena kondisi area saat ini. Di sana, Jalan Pesisir Pantai Jagu memiliki banyak aktivitas. Mayoritas orang yang tinggal di pesisir Pantai Jagu bekerja sebagai nelayan.

2. Setting Up Area

Pedagang Kaki Lima ini menjual makanan dan minuman, rokok dan makanan ringan, serta mainan untuk anak-anak. Pedagang Kaki Lima ini sangat populer di kalangan pengunjung, terutama anak remaja yang ingin menikmati suasana pantai pada sore hari. Pedagang Kaki Lima ini terletak di jalan Pantai Jagu dan memiliki pemandangan indah di depan laut. Target pasar pedagang jelas anak-anak dan keluarga, terutama karena sekitarnya banyak tempat anak muda untuk nongkrong, sehingga banyak pembeli yang akan membeli barang mereka.



Fig .2. Figured Ground Maps, Titik Jalan Pesisir Pantai Jagu

3. Pola Penyebaran

Pola distribusi PKL ini dimulai di pintu masuk koridor Jalan Pesisir Pantai Jagu dan berlanjut hingga ujung Jalan Pesisir Pantai Jagu. PKL ini adalah aglomerasi linier yang berderet panjang mengikuti polajalan pedestrian yang lurus mengikuti pola jaringan jalan. Karena jalan pedestrian ini dilalui oleh banyak orang dan mudah terlihat dari kendaraan, PKL berada di sana. Karena dapat dengan mudah dicapai dan dilihat oleh pengunjung baik yang berada di batu pemecah ombak maupun yang melintas di jalan pedestrian atau berkendara, hal ini membuat PKL beraktivitas dan berkumpul untuk menjajakan dagangannya.



Fig .3. Pola Penyebaran PKL di Jalan Pesisir Pantai Jagu

4. Sarana Dan Jenis Dagangan

Pedagang kaki lima di Jalan Pesisir Pantai Jagu menggunakan berbagai macam sarana dagangan, seperti gerobak, tenda (tenda), meja, rak, dan kereta dorong. Semua sarana ini mudah digunakan dan membuat dagangannya mudah dilihat dan dipilih oleh pengunjung. Alat dagangan yang digunakan tersebut mudah dibongkar pasang dan dibawa pulang oleh pedagang. Jenis dagangan makanan dan minuman serta perdagangan dengan kios yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku adalah jenis dagangan yang paling dominan.



Fig .4. Sarana Dagangan PKL Di Jalan Pesisir Pantai Jagu



Fig .5. Jenis Dagangan PKL Di Jalan Pesisir Pantai Jagu

5. Rekapitulasi Hasil Observasi Dan Wawancara

Variabel	Temuan Penelitian	Interpretasi	Kesimpulan
Keterkaitan Faktor Sosial dan Ekonomi	<i>Populer Place</i>	Hipotesa Diterima	Hasil wawancara secara random pada koridor tersebut, responden sepakat bahwa bahwa lokasi yang strategis aman, hargabarang murah menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk datang berkunjung dan menandainya sebagai tempat yang populer bagi mereka
	<i>Dependenc yPlace</i>		Ketergantungan tempat muncul disebabkan oleh adanya faktor-faktorekonomi, sosial, dan kebiasaan. Ketergantungan tempat juga dapat muncul dari pengalaman dan persepsi pengguna pada tempat yang

		<p>telah dipilihnya sebagai ruang yang memiliki memori. Dependency of place lebih kuat muncul dari pedagang yang menggantungkan pendapatannya dari tempat tersebut. Durasi pengalaman mereka berjualan di tempat tersebut semakin memperkuat dependency to the place.</p> <p>Dari wawancara juga diperoleh data pendapatan street vendors setiap bulan pada tiga (3) jenis dagangan tersebut bervariasi rata-rata antara sekitar satu juta rupiah hingga tiga juta rupiah.</p>
	<i>Customer Loyalty</i>	<p>Pada ketiga kawasan PKL tersebut, didapati terbentuk <i>customer loyalty</i> yang selalu dihubungkan dengan berulangnya pembeli yang sama berbelanja pada kedai yang sama. Dari wawancara diperoleh gambaran bahwa para pedagang di ketiga lokasi memiliki pelanggan setia dengan persentase yang variatif. Biasanya ini terjadi karena adanya kepuasan yang tinggi terhadap produk atau jasa yang ditawarkan, kemudian para pelanggan akan cenderung merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain.</p>
	<i>Crowded place</i>	<p>Pada salah satu jalan fenomena ini membuat jalan utama menjadi macet tetapi pada sisi lain ramainya pengunjung PKL membuat adanya putaran ekonomi terhadap pertumbuhan kota.</p>

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mengkaji dan menemukan konteks masalah atau fenomena dapat disinkronkan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Selain itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk menjelaskan masalah yang terjadi di lingkungan publik kota. Hasil observasi di lapangan dan analisis data menunjukkan bahwa penjual jalan di di jalan Pesisir Pantai Jagu memiliki cara yang berbeda untuk memasarkan barang dagangan mereka. Ruang bersama secara bergantian dengan waktu tertentu menjadi fleksibel karena ruang publik terbatas untuk berbagai aktivitas yang berlangsung.

Masyarakat kota Lhokseumawe dipengaruhi oleh berbagai PKL di jalan. Dampak positif dari fenomena ini termasuk meningkatkan perekonomian kota dan tempat orang berkumpul untuk bersosialisasi, membuat koridor jalan sore seperti hidup kembali. Namun dari sudut pandang pemerintah, fenomena ini memiliki konsekuensi yang merugikan bagi kebijakan peraturan, yang mengakibatkan kurangnya ketertiban serta kerusakan pada keindahan kota.

Karena faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sore perkotaan, PKL adalah sektor informal, dan mereka berkontribusi secara langsung kepada masyarakat kota. Isu ini membuat ruang publik menjadi lebih disukai oleh masyarakat dan menambahkan nilai baru ke ruang publik kota.

BIBLIOGRAFI

- Amelia, Herdini dkk, (2012). Tingkat Keberhasilan Ruang Terbuka Publik pada Perumahan Taman Setia Budi Indah. Kesuksesan Ruang Terbuka. Medan, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Bishop, K. R. (1989). *Designing Urban Corridors*. Washington DC: American Planning Association
- Campo, M., et al. 2003. *Public Places Urban Space: The Dimensions Of Urban Design*. Oxford: architectural Press.
- Carmona, Matthew et. al. 2003. *Public Place Urban Space: The Dimention OF Urban Design*. New York: Elsevier.
- Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space*, Combridge University Press. USA. Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta :Pustaka
- Davis, C. S., Gallardo, H. P., & Lachlan, K. A. (2012). *Straight talk about communication research methods* (2nd ed.). Dubuque, IA: Kendall Hunt
- Gehl, J. 1996, *First Published 1971. Life Between Buildings: Using Public Space* (Thrid Edition). Skive: Arkitektens Forlag.
- Hantono, Dedi, Yuanita F D Sidabutar, and Ully I M Hanafiah. 2018. “Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan.” *Langkau Betang:Jurnal Arsitektur* 5(2): 80.
- Jacobs, Allan B. (1995). *Great Streets, United States of America*: MIT Press
- Kurniawan, Freddy. 2019. “Pola - Pola Pemanfaatan Trotoar Oleh Pedagang KakiLima Di Jalan Mangga Besar – Jakarta.” *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* 3(1): 171
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Rizzoli International Publication Inc, New York.
- Lang, Jon T. 1994. *The New Urbanism:A Paradigma for Neighbourhood Design* in Asian Cities, The 3rd Internasional Convention on Urban Planning Housing and Design . School of Architecture National University of Singapore and Singapore Institute of Planning.
- latifah hikmawati m. 2016. “Strategi PKL Dalam Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan.” 4(1): 1–23.
- Lynch, K dan Stephen Carr. 1981. *Open Space: Freedom and Control*. London: The Smithsonian Institution.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mc.Gee, T.G and Yeung, Y.M. *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, International Development Research Centre, Ottawa, Canada, 1977.
- Noer Azima, B. S., Yuniarman, A., & Puji Lestari, S. A. (2020). Strategi Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Berdasarkan Pola Aktivitas dan Pola Penyebarannya di Koridor Jalan Pejanggik Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Planoeearth*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1873>

Copyright holder:

Baihaqi, Bambang Karsono, Hendra Aiyub (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik